

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan perekonomian di Indonesia maupun dalam rangka pemulihan ekonomi. Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca.

Dalam empat tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90 %. Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian dalam arti sempit (di luar perikanan dan kehutanan) pada tahun 2014, yaitu sekitar 879,23 triliun rupiah atau 10,26 % dari PDB nasional yang besarnya 8.568,12 triliun rupiah (berdasarkan harga konstan tahun 2010). Selama periode 2010-2014, pertumbuhan PDB pertanian sempit tersebut berkisar antara 3,47 hingga 4,58 % dengan rata-rata sekitar 3,90 %, pada saat yang sama PDB nasional tumbuh sekitar 5,70 %.

Selama periode 2010-2014, sektor pertanian masih merupakan sektor dengan pangsa penyerapan tenaga kerja terbesar, walaupun ada kecenderungan menurun. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2010 sekitar 38,69 juta tenaga kerja atau sekitar 35,76% dari total penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2014 penyerapan tenaga kerja mengalami

penurunan menjadi 35, 76 juta tenaga kerja atau 30, 27%. Data penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tersebut hanya berasal dari kegiatan sektor pertanian primer, belum termasuk sektor sekunder dan tersier dari sistem dan usaha agribisnis. Bila tenaga kerja dihitung dengan yang terserap pada sektor sekunder dan tersiernya, maka kemampuan sektor pertanian tentu akan lebih besar. Walaupun kemampuan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja nasional sangat besar, namun di sisi lain justru menjadi beban bagi sektor pertanian dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Dalam kontribusi tersebut, sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian.

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sektor perkebunan adalah peringkat kedua dalam penyumbang nilai PDB Indonesia yaitu sebesar sebesar 1,94% pada tahun 2012. Pada sub sektor perkebunan, tahun 2012 yang mampu menyumbangkan PDB Indonesia terbesar adalah komoditas kelapa sawit sebesar 56% terhadap PDB subsektor perkebunan, disusul karet dan penghasil getah lainnya sebesar 15%, kelapa sebesar 9%, teh dan kopi sebesar 5% dan komoditas perkebunan lainnya masing-masing kurang dari 4%.

Sub sector perkebunan masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja. Dari sekitar 114 juta tenaga kerja nasional pada tahun 2009, sebesar 19,70 juta orang atau 17,32%, diantaranya merupakan tenaga kerja pada sub sektor perkebunan (Ditjen Perkebunan, 2011)

Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang merupakan komoditas ekspor dan memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Luas areal tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2011 adalah 1.233.698 ha dengan produksi 638.647 ton. Indonesia adalah peringkat ke empat negara penghasil kopi terbesar di dunia setelah Brasil, Vietnam, Kolombia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2011), dari total produksi tersebut, sebanyak

289.288 ton diekspor dengan nilai 745.749 ribu US\$ (Deptan, 2013). Komposisi kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan porsi 96 % dari total areal di Indonesia, dan yang 2 % sisanya merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) serta 2% merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Hal ini juga berarti bahwa keberhasilan perkopian Indonesia secara langsung akan memperbaiki kesejahteraan petani. Pada tahun 2010 komposisi perkebunan kopi yang diusahakan di Indonesia terdiri atas kopi Arabika seluas 920.790 hektar (78,5 %) dan Robusta seluas 251.582 ha (21,5 %). Rata-rata produktivitas nasional kopi Arabika dan kopi robusta berturut-turut adalah 741 kg/ha dan 959 kg/ha. Sampai dengan saat ini data luas areal dan produksi kopi Liberika dimasukkan ke dalam kopi Arabika.

Provinsi Sumatera Utara, dikenal sebagai penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia, seperti kopi Sidakalang yang berasal dari dataran tinggi Dairi dan kopi Simalungun yang berasal dari Simalungun.

Luas lahan dan produksi kopi arabika di Sumatera Utara pada Tahun 2015-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

**Tabel 1.1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kopi Arabika di Sumatera Utara Tahun 2015-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan</b>	<b>Produksi</b>	<b>Produktivitas</b>
2015	59.815,00	49.085,00	0,82
2016	63.339,00	53.237,00	0,84
2017	70.199,92	58.155,09	0,82
2018	76.257,64	62.603,94	0,82

*Sumber : Data BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang berkembang dengan sektor perkebunan sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya.

Luas lahan dan produksi perkebunan kopi arabika Tahun 2015-2017 menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun dapat dilihat dari Tabel 1.2

**Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kopi Arabika Tahun 2015-2017 Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun.**

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)			Produksi (ton)/Tahun			Produktivitas (ton/ha)		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
1	Dolok Panribuan	138.00	143,66	143,66	270.00	213.43	213.43	1,9	1,4	1,4
2	Dolok Pardamean	783.00	800,41	800,41	1.290.00	1.313.34	1.313.34	1,6	1,6	1,6
3	Dolok Silau	616.00	624,54	635,40	826.00	849.34	856.36	1,3	1,3	1,3
<b>4</b>	<b>Girsang Sipangan Bolon</b>	<b>380.00</b>	<b>365,07</b>	<b>365,18</b>	<b>532.15</b>	<b>537.47</b>	<b>537.47</b>	<b>1,4</b>	<b>1,4</b>	<b>1,47</b>
5	Haranggol Horison	60.00	60,00	60,00	67.78	7.86	7.86	1,1	0,1	0,1
6	Jorlang Hataran	14.00	134,59	134,59	127.59	149.42	149.42	1,1	1,1	1,1
7	Panei	83.21	180,19	190,19	259.79	266.11	280.87	3,1	1,4	1,4
8	Panombean Pane	47.88	47,88	47,88	50.72	0.72	0.72	1,0	0,01	0,01
9	Pem. Sidamanik	388.91	361,91	361,24	553.80	54.34	55.14	1,4	0,1	0,1
10	Pematang Silimakuta	895.12	895,12	895,12	1.431.90	1.436.12	1.436.12	1,6	1,0	1,6
11	Purba	1,133.80	1131,80	1131,80	1.789.46	1.797.26	1.797.26	1,6	1,5	1,5
12	Raya	1,061.00	1068,74	1069,37	1.522.00	1.657.01	1.657.99	1,4	1,5	1,5
13	Raya Kahean	18.64	18,64	18,64	24.76	25.01	25.01	1,3	1,3	1,3
14	Siantar	3.00	0,00	0,00	2.00	0.00	0.00	0,6	0	0
15	Sidamanik	385.05	385,05	384,05	594.79	600.74	600.74	1,5	1,5	1,5
16	Silau Kahean	1.00	0,00	0,00	1.00	0.00	0.00	1	0	0
17	Silimakuta	505.70	505,70	505,70	892.08	893.00	797.98	1,7	1,7	1,5
18	Tanah Jawa	9.15	9,15	9,15	13.65	13.79	13.79	1,4	1,5	1,5

19	Tapian Dolok	56.00	0,00	0,00	70.00	0.00	0.00	1,25	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>6579.46</b>	<b>6732,45</b>	<b>6752,38</b>	<b>4286.11</b>	<b>3611.23</b>	<b>3538.79</b>	<b>27,25</b>	<b>18,41</b>	<b>18,81</b>

*Sumber :Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Simalungun, 2018*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa luas dan produksi perkebunan kopi arabika di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon adalah Tahun 2017 adalah luas lahan 365.18/Ha dan Produksi sebesar 537,47 Ton.

### **1.2. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kopi terhadap pendapatan usahatani lainnya di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon.
2. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan usahatani kopi terhadap Usahatani lainnya di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

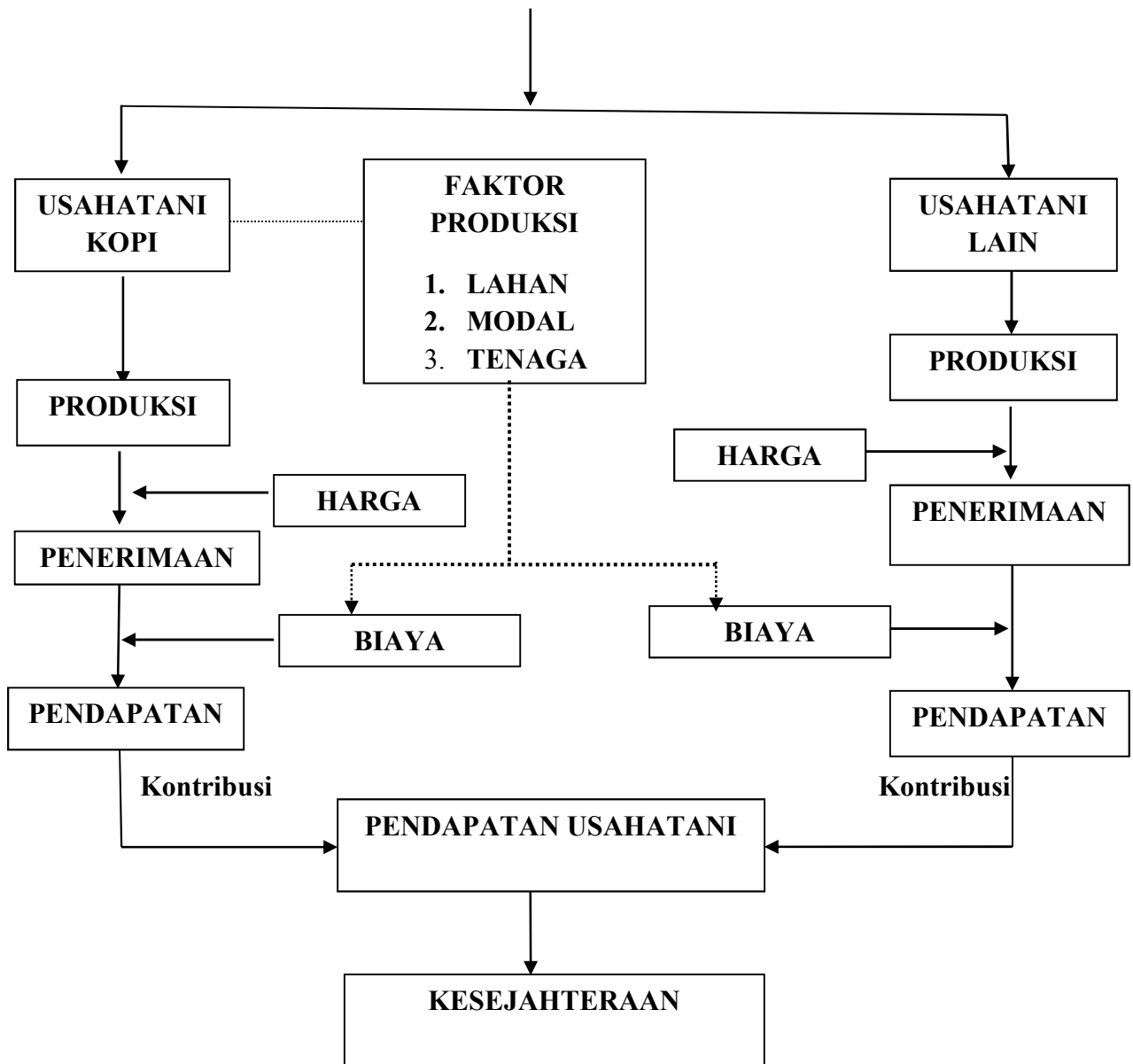
Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara praktis maupun teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca dan juga menjadi masukan bagi Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah Kabupaten Simalungun dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Simalungun untuk meningkatkan pembangunan daerah.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah Kabupaten Simalungun dan semua pihak yang terkait dalam perkembangan kopi.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Petani di dalam mengusahakan tanaman kopi terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan. Setelah memperoleh pendapatan usahatani dari usahatani kopi dan pendapatan usahatani lainnya.

Maka dapat dihitung kontribusinya terhadap pendapatan usahatani dengan rumus yang sudah ditentukan serta menambah pendapatan usahatani lainnya yaitu tanaman jagung. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1:



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Serta Tingkat Kesejahteraan Petani DiKecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun.**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo,2012).

Di Indonesia kopi mulai di kenal pada tahun 1696, yang di bawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai diusahakan di Pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, sehingga sampai saat ini masih diusahakan (Najiyanti dan Danarti, 2004).

### **2.1.1 Budidaya Kopi**

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang di budidayakan di Kabupaten Simalungun.

Di Sumatera Utara, tanaman kopi sampai saat ini masih dibudidayakan secara luas di Kabupaten Simalungun, Kabupaten Toba Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah dan Kabupaten Dairi, sedangkan di Sumatera Selatan kopi tumbuh alami dan dibudidayakan (Jayusman et al. 1999). Tanaman kopi diusahakan secara intensif sudah bisa berproduksi pada umur 3 sampai 4 tahun dengan produktifitas 2,72 Ton/Ha.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Kopi**

Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta, dan liberika. Menurut AAK (Aksi Agraris Kanisius, 1980), terdapat empat jenis kopi yang telah dibudidayakan, yakni :

1. Kopi Arabika



Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam di dataran tinggi yang memiliki iklim kering dan ketinggian 1.350-1.850 m di atas permukaan laut. Di Indonesia, kopi ini dapat tumbuh dan berproduksi pada ketinggian 1.000–1.750 m di atas permukaan laut. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan terhadap *Hemilia Vastatrix*. Ini adalah cendawan anggota ordo *Pucciniales* yang menyebabkan penyakit karat daun kopi, namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat.

## 2. Kopi Liberika

Jenis kopi ini berasal dari dataran rendah Monrovia di daerah Liberia. Pohon kopi liberika tumbuh dengan subur di daerah yang memiliki tingkat kelembaban yang tinggi dan panas. Kopi liberika penyebarannya sangat cepat. Kopi ini memiliki kualitas yang lebih buruk dari kopi arabika, karena kualitas buah relatif rendah, ukuran buah tak seragam, sensitif pada penyakit HV atau yang sering disebut penyakit karat daun.

## 3. Kopi *Canephora* (Robusta)

Kopi *Canephora* juga disebut kopi robusta, nama robusta dipergunakan untuk tujuan perdagangan, sedangkan *Canephora* adalah nama botanis. Jenis kopi ini berasal dari Afrika dan Uganda. Kopi robusta memiliki kelebihan dari segi produksi yang lebih tinggi dibandingkan jenis kopi arabika dan liberika.

## 4. Kopi Hibrida

Kopi hibrida merupakan turunan pertama hasil perkawinan antara dua spesies atau varietas sehingga mewarisi sifat unggul dari kedua induknya. Namun, keturunan dari golongan hibrida ini sudah tidak mempunyai sifat yang sama dengan induk hibridanya. Oleh karena itu, pembiakannya hanya dengan cara vegetatif seperti stek atau sambungan.

## **2.2 Faktor Produksi dan Biaya Produksi**

### **2.2.1 Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu :

#### **1. Tanah (land)**

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (returns) dan biaya (cost).

## 2. Tenaga Kerja (labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.

c. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

d. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

## 3. Modal (capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan

dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedia kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi, 2003).

#### 4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit dan macam komoditas.

### **2.2.2 Biaya Produksi**

Menurut Afinan (2012), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah keseluruhan input

berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya. Fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefenisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau *opportunity cost*.

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk mem- produksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani gambir yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp).

## **2.3 Produksi dan Penerimaan**

### **2.3.1 Produksi**

Sebagaimana telah diketahui pada umumnya petani masih mengalami kesulitan dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat berupa lemahnya modal, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan serta lemahnya bargaining position yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Fasilitas yang dapat diberikan kepada petani dapat berupa sarana produksi pertanian berupa sarana produksi pertanian seperti bibit tanaman unggul, pupuk, obat-obatan, pembasmi hama dan biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk membayar upah buruh yang melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh petani itu sendiri (Soekartawi, 2003).

### **2.3.2 Penerimaan**

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y Per satuan (Rp/Kg)

### **2.4 Pendapatan**

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi

yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usaha- taninya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

## **2.5 Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Terhadap Pendapatan Usahatani**

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani kopi dan usahatani luar kopi terhadap pendapatan total usahatani kopi. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang di usahakan petani di daerah penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi pendapatan kopi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kopi}}{\text{Pendapatan Total Usahatani}} \times 100\%$$

## 2.6 Tingkat Kesejahteraan

Menurut kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya. Kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp 10.000. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Thn (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Thn (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.



- 6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah  $> 980$  kg setara beras/tahun.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Kristi, 2014 “**Analisis pendapatan Usahatani Kopi arabika di Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang hasundutan**”. Hasil penelitian bahwa usahatani kopi di daerah penelitian adalah usaha yang menguntungkan dengan pendapatan Rp23.452.45,72 per hektar dan usahatani kopi secara finansial layak untuk diusahakan dan dikembangkan ditinjau dari kriteria kelayakan finansial (NPV, IRR dan B/C).

Putri, 2014 “**Penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat**”. Hasil penelitian bahwa pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo masuk dalam kategori hidup layak, sedangkan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.

Saputro Johan, Kruniasih Ichwani, Subeni, 2013 “**Penelitian ini tentang Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani cabai merah, mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi faktor cabai merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani cabai merah sebesar Rp.80.098.297,00. Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan pupuk Urea tidak berpengaruh nyata. Efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah yang tidak efisien antara lain luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kandang tenaga kerja, dan pestisida.

Lestari, 2016 **“Penelitian tentang Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea Sp) di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus”**. Hasil penelitian yaitu usahatani kopi di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan menguntungkan, pembentukan harga yang terjadi merupakan harga yang berlaku pada saat petani menjual kopi, saluran pemasaran kopi adalah petani pedagang pengumpul pedagang besar eksportir dan pemasaran kopi di daerah penelitian belum efisien dan nilai RPM tidak menyebar secara merata.

Supriyadi A, dkk. 2019 **“Penelitian tentang Analisis pendapatan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal”**. Hasil penelitian yaitu Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen. Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp4.660.600 per musim panen (satu tahun).

Syusantie S. S 2013 dalam penelitiannya berjudul **“Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (coffea arabica) Dan Margin Pemasaran Di Distrik Kamu Kabupataen Dogiyai”**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana akan menggambarkankeadaan petani dan pedagang pada saat melakukan penelitian dengan menganalisismargin dan keuntungan pemasaran kopi arabika. Dengan pendapatan usahatani petani kopi arabika dalam satu musim panen adalah Rp 1.164.083,3 serta besarnya nilai R/C ratio adalah 2,84.Terdapat tiga model saluran pemasaran kopi arabika pada daerah penelitian dan margin pemasaran pada pedagang tingkat distrik dan pengecer cukup besar, sedangkan untuk margin pemasaran pada pedagang

tingkat Kabupaten dan Provinsi sangat besar karena terjadi pengolahan produksi menjadi kopi bubuk dan diberi kemasan.

Nailul Khairati (2011) meneliti dengan judul “**Analisis Perbedaan Pendapatan Penjualan Kopi Arabika dalam Bentuk Buah Panen (cherry red) dan Kopi Biji di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi**”. Metode yang digunakan adalah metode analisis pendapatan, metode independent sample T-test dan metode deskriptif dengan uji Kendall’s. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan dalam bentuk kopi biji lebih besar dari pada dalam bentuk gelondong merah. Terdapat perbedaan secara nyata volume jual dan biaya produksi antara petani yang menjual kopi Arabika dalam bentuk gelondong merah dan kopi biji akan tetapi untuk pendapatan tidak terdapat perbedaan secara nyata, serta alasan yang membuat petani menjual dalam bentuk gelondong merah adalah umur tanaman, jumlah permintaan, tenaga kerja, keadaan cuaca serta efisiensi waktu.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, bermata pencarian kopi arabika di Kabupaten Simalungun dengan produksi 537,47 ton tahun 2017. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Jumlah Petani, Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun 2017**

No.	Kecamatan	Jumlah Petani (KK)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Dolok Panribuan	685	138,00	270.00
2	Dolok Pardamean	1.491	783,00	1.290.00
3	Dolok Silau	1.538	616,00	826.00
<b>4</b>	<b>Girsang Sipangan Bolon</b>	<b>1.004</b>	<b>365,18</b>	<b>537.47</b>

No.	Kecamatan	Jumlah Petani (KK)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
5	Haranggol Horison	100	60,00	67.78
6	Jorlang Hataran	998	14,00	127.59
7	Panei	1,148	83,21	259.79
8	Panombeaan Pane	533	47,88	50.72
9	Pem. Sidamanik	152	388,91	553.80
10	Pematang Silimakuta	1.604	895,12	1.431.90
11	Purba	1.587	1,133,80	1.789.46
12	Raya	1.550	1,061,00	1.522.00
13	Raya Kahean	1.341	18,64	24.76
14	Siantar	10	3,00	2.00
15	Sidamanik	1.577	385,05	594.79
16	Silau Kahean	15	1,00	1.00
17	Silimakuta	1.577	505,70	892.08
18	Tanah Jawa	1.507	9,15	13.65
19	Tapian Dolok	44	56,00	70.00
<b>Jumlah</b>		<b>3699.776</b>	<b>4369,84</b>	<b>3538.79</b>

Sumber :Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Simalungun, 2018

Di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon terdiri dari 4 desa yang menghasilkan kopi Arabika, dan dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan desa penelitian adalah desa yang jumlah produksi, luas lahan, dan jumlah KK petani tertinggi dan diharapkan memiliki potensi untuk dikembangkan usahatani kopi yaitu Desa Sipangan Bolon Mekar dan Girsang. Populasi dari penelitian ini, dapat dilihat dari tabel 3.2

**Tabel 3.2. Jumlah Petani Kopi, Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Menurut Desa Di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon 2017**

No.	Desa	Petani (KK)	Luas Lahan ( Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Parapat	0	0	0	0
2	Tiga raja	0	0	0	0
<b>3</b>	<b>Girsang</b>	<b>251</b>	<b>85.12</b>	<b>134.05</b>	<b>1.57</b>
4	Sibaganding	230	86.16	127.35	1.47
5	Sipangan Bolon induk	253	94,1	136.05	1.44
<b>6</b>	<b>Sipangan Bolon Mekar</b>	<b>270</b>	<b>99.8</b>	<b>140.02</b>	<b>1.40</b>

No.	Desa	Petani (KK)	Luas Lahan ( Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
<b>Jumlah</b>		<b>1004</b>	<b>365.18</b>	<b>537.47</b>	<b>1.47</b>

*Sumber :Data BPS Kecamatan Girsang Sipangan Bolon dalam angka 2018*

### 3.2. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani kopi di Kecamatan Girsang Simpangan Bolon, Kabupaten Simalungun.

#### 3.2.2.Sampel

Penentuan jumlah dilakukan dengan metode *Fixed sampling* artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan porsi masing-masing sub-populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Dalam penelitian ini Metode penentuan jumlah sampel/responden dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*) sebanyak 30 responden yang berada di Desa Girsang dan Desa Sipangan Bolon mekar, Kecamatan Girsang Simpangan Bolon, Kabupaten Simalungun.

Untuk mengetahui jumlah sampel petani dapat dilihat pada tabel 3.3

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Kopi di Desa Sipangan Bolon Mekar dan desa Girsang**

Desa	Jumlah Populasi Petani kopi (KK)	Jumlah Sampel Petani Kopi
Sipangan Bolon Mekar	270	15
Girsang	251	15
Total	521	30

*Sumber : Data Primer diolah 2018*

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani kopi dengan metode wawancara dengan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner).
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

### 3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (Sugiyono,2003)

- a) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

$\pi$  = *pendapatan* (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC =Biaya total (Rp)

- b) Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani kopi yang diusahakan petani di daerah penelitian terhadap pendapatan total usahatani yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi} = \frac{\text{Pendapatan usahatani Kopi}}{\text{Pendapatan Total petani}} \times 100 \%$$

c) Untuk menyelesaikan masalah 3 untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi menggunakan kriteria Sajogyo (1997). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran}_{\text{Th}}^{\text{RT}}(\text{Rp})}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut :

1. Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
2. Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
4. Nyaris Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
5. Cukup: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
6. Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

### **3.5. Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Definisi Operasional**

1. Petani kopi adalah orang yang memiliki aktivitas dalam budidaya tanaman kopi.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha).
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg/ha).
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp).
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg/Ha.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha).
8. R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun, diluar biaya investasi.
9. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun.
2. Waktu penelitian di mulai dari 24 April 2020 sampai dengan seminar hasil.
3. Perhitungan tingkat pendapatan petani kopi per tahun.